

TINGGALAN ARKEOLOGIS SITUS BENTENG RONGI DI KECAMATAN SAMPOLAWA

Asma, Syahrin

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Halu Oleo
(asma_arkeologi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis-jenis sisa tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs benteng rongi dan fungsi benteng rongi berdasarkan sisa-sisanya. Penelitian ini menggunakan teori arkeologi spasial dan pendekatan pemukiman. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai studi literatur yang mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian tahap pengolahan data dan analisis data menggunakan analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa-sisa arkeologis ditemukan dalam bentuk baruga, rumah tua, meriam, senjata, kususuli, makam, pecahan keramik dan pecahan tembikar. Fungsi benteng rongi untuk kesultanan buton didasarkan pada sisa-sisa arkeologisnya yang berfungsi sebagai benteng serta pemukiman.

Kata kunci: Sisa-sisa Arkeologi, Fungsi Benteng Rongi.

ABSTRACT

This study aims to determine the types of remains found on the site of the rongi fortress and how the function of the rongi fort is for the buton sultanate based on its remains. This study uses spatial archeology theory and settlement approaches. This study uses data collection techniques as a literature study that collects literature related to the title of research, observation, documentation, and interviews. Then the stage of data processing and data analysis is using contextual analysis. The results of the study showed that the archeological remains were found in the form of baruga, old house, cannons, weapons, kususuli, tombs, ceramic fragments and pottery fragments. The function of the fort rongi for the buton sultanate based on its archeological remains which functions as a fortress as well as a settlement.

Keywords: Archaeological Remains, Rongi Fort Function.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buton adalah sebuah negeri yang berbentuk pulau dengan letak strategis di jalur pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau penghasil rempah di kawasan Timur, dengan para pedagang yang berasal dari kawasan Barat Nusantara. Karena posisinya ini, Buton sangat rawan terhadap ancaman dari luar, baik dari bajak laut maupun kerajaan asing yang ingin menaklukkannya. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut, maka kemudian dibentuk sistem pertahanan yang berlapis-lapis. Untuk memperkuat sistem pertahanan berlapis tersebut, kemudian dibangun Benteng dan kubu-kubu pertahanan (Zahari, 1997, 1: 14).

Benteng sebagai peninggalan sejarah yang dapat disaksikan sekarang dengan bukti peninggalannya merupakan perwujudan pertahanan diri dari ancaman luar. Demi mengatasi keamanan

atas serangan-serangan bajak laut dan kedatangan orang-orang Belanda yang ingin menjajah Buton haruslah mendirikan Benteng (La Ode Zaenu, 1985:45).Benteng sebagai peninggalan warisan para leluhur menjadi saksi sejarah dan hasil karya yang sangat dikagumi. Di sisi lain, segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan manusia jelas mempunyai alasan tertentu sebagai motivasi dilakukannya tindakan tersebut. Demikian pula dengan pembagian benteng juga memiliki makna dan fungsi bagi kehidupan manusia di daerah itu di masa Kesultanan Buton.Sebagaimana benteng pada umumnya yang ada di Indonesia, Benteng Rongi sebagai lambang kekuatan yang masih tetap berdiri kokoh.

Benteng Rongi terletak di atas bukit yang di dalamnya terdapat pemukiman warga, Benteng tersebut merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah di Desa Sandang Pangan Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yang hingga kini masih tetap berdiri kokoh dengan bentuk aslinya walaupun terdapat sebagian dinding yang roboh.Sebagai bukti tinggalan, benteng ini masuk dalam objek kajian arkeologi yang mengkaji kebudayaan berdasarkan tinggalan materialnya.

1.2. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebuah cara pemecahan masalah dengan memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian (Sukendar dkk, 2000:20). Penelitian ini menggunakan bentuk penalaran induktif.Penalaran induktif adalah penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989: 34). Penelitian ini dilakukan di Situs Benteng Rongi Desa Sandang Pangan, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan.Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, observasi dan dokumentasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan literatur dalam berbagai bentuk baik dari arsip, peta lama, laporan, jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel dan bahan tulis lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu di situs Benteng Rongi yang terletak di Desa Sandang Pangan Kecamatan Sampolawa.Dokumentasi yaitu cara yang dilakukan peneliti agar mendapatkan gambar terhadap objek tinggalan arkeologis yang ada pada situs tersebut yang mengandung tinggalan arkeologis dengan menggunakan alat seperti kamera poket/digital. Wawancara meru-

pakan sebuah komunikasi antara informan dan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka yaitu wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas (tidak terikat) mengenai pokok permasalahan. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang mengetahui mengenai tinggalan-tinggalan arkeologis di Situs Benteng Rongi dan pihak-pihak yang berkecimpung dibidang kebudayaan, terutama menyangkut tujuan penelitian yang telah dilakukan. Informan tersebut yaitu Laode Alirman, S.H sebagai budayawan, Almuzaji Mulku Zahari sebagai pelestarian naskah kuno, Sahudin sebagai parabela, Wawan Erwiansyah sebagai Ketua Pemandu Wisata Keraton Buton, Amiludin sebagai kepala dusun dan Hasan.

Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data dari hasil studi dan penelitian yang telah dilakukan di lapangan secara langsung. Semua data yang diperoleh di lapangan kemudian dideskripsikan terlebih dahulu. Deskripsi tersebut berupa dekripsi lokasi penelitian, dekripsi ukuran, bentuk dan keletakan masing-masing tinggalan. Pengolahan data berupa tahap analisis data dan tahap interpretasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual. Tujuan dari analisis kontekstual yaitu untuk menjawab masalah fungsi dan hubungan lokasional. Dalam analisis kontekstual ini dimaksudkan untuk mencari hubungan diantara data arkeologis. Hasil analisis tersebut kemudian ditambahkan dengan data sejarah dan hasil wawancara. Data sejarah dan hasil dapat melengkapi interpretasi mengenai tinggalan-tinggalan arkeologis dan fungsi Benteng Rongi. Interpretasi merupakan tahap akhir dari proses pengolahan data. Data diperoleh dari lapangan dan studi pustaka yang telah diolah kemudian diinterpretasikan dengan baik agar dapat memecahkan masalah penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

2. HASIL PENELITIAN

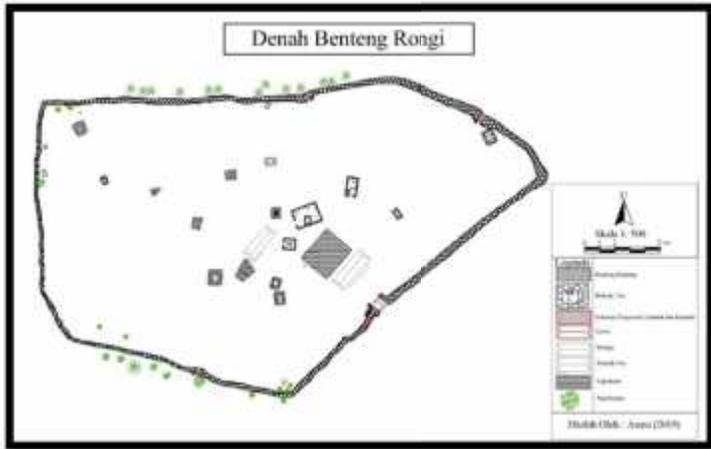
2.1 Tinggalan-Tinggalan Arkeologis di Situs Benteng Rongi

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, Wilayah Rongi Kecamatan Sampolawa sangat kaya dengan peninggalan budaya masa lampau terutama terfokus pada Benteng Rongi yang didirikan sebagai pusat pertahanan sekaligus permukiman. Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis dengan teknik survei dan wawancara diperoleh 36 tinggalan. Adapun tinggalan tersebut berupa benteng, baruga, rumah tua, meriam, senapan, kususuli, makam, fragmen gerabah, dan fragmen keramik.

2.1.1 Benteng Rongi

Benteng Rongi berada di wilayah Desa Sandang Pangan, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten

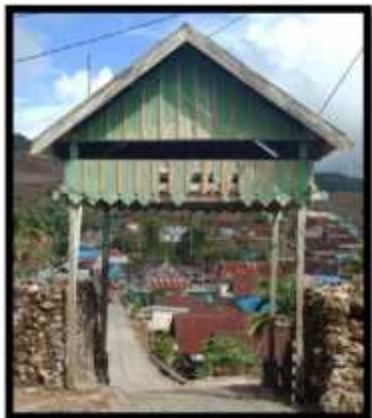
Buton Selatan. Tepatnya berada di titik koordinat $5^{\circ}32'01.4''$ Bujur Timur dan $122^{\circ}44'37.2''$ Lintang Selatan. Benteng Rongi terletak di atas bukit yang didalamnya terdapat permukiman milik warga yang masih ditempati hingga saat ini. Sebagian besar dinding benteng sudah tidak utuh lagi, namun masih dapat diidentifikasi. Secara teknologi, dinding Benteng Rongi sama halnya dengan benteng yang lain yang terbuat dari batu karang (Sugeng Riyanto, 1996: 6).



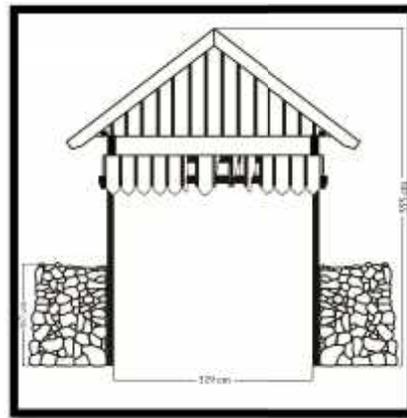
a. Pintu (Iawa) bagian Timur/Lawanorte

Pintu ini merupakan pintu utama yang menjadi jalan masyarakat menuju benteng dan berada pada koordinat $5^{\circ}32'00.6''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}44'38.3''$ Bujur Timur. Pintu tersebut memiliki ukuran panjang 333 cm, lebar 329 cm. Terdiri dari 4 buah tiang penyangga, yang tidak langsung tertancap ke permukaan tanah melainkan menggunakan tumpuan tiang yang terbuat dari campuran semen dan pasir yang berbentuk persegi panjang yang berjumlah 3 buah yang masing-masing memiliki ukuran tinggi 90 cm, lebar 50 cm, dan tebal 23 cm pada tiang A, pada tiang B berukuran tinggi 85 cm, lebar 47 cm dan tebal 24 cm, serta tiang C memiliki ukuran tinggi 16 cm, lebar 36 cm dan tebal 20 cm. Tinggi tiang penyangga dari permukaan tanah hingga ke atap yaitu 395 cm.

Pintu terbagi menjadi 3 bagian yakni bagian kaki, tengah dan atap, bagian kaki memiliki tinggi 315 cm, bagian tengah terdapat lantai yang terdiri dari 2 buah papan berukuran 20 cm yang disusun secara melintang dan simetris dan direkatkan dengan balok, kemudian untuk bagian atap menggunakan rangka balok segitiga pada sisi kiri dan kanan kemudian untuk bagian atap menggunakan bahan yaitu seng.



Pintu (Lawa) bagian Timur
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)



Pintu (Lawa) bagian Timur
(Sumber: Digambar oleh Asma 2018)

b. Pintu (Lawa) bagian Utara/Lawanogojo

Pintu ini berada pada koordinat $5^{\circ}31'58.6''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}44'39.3''$ Bujur Timur. Pintu memiliki ukuran panjang 143 cm, lebar 129 cm dan tebal 9x9 cm. Pada dasarnya pintu ini sama dengan pintu utama yang terdiri dari 4 buah tiang penyangga tetapi berukuran lebih kecil dari pintu utama, memiliki 3 bagian yakni bagian kaki, yang terdiri dari 4 tiang bagian tengah, terdapat lantai yang diletakan di bagian tengah lawa terdiri dari susunan balok berukuran 5x10 cm yang disusun secara melintang dan simetris sebanyak 6 buah yang juga direkatkan dengan balok yang berukuran sama. Pada bagian atap terdapat rangka menggunakan balok dibentuk persegi dan terdapat atap dari bahan seng. Tinggi tiang penyangga dari permukaan tanah hingga keatap 305 cm, tinggi tiang penyangga dari tanah ke bagian tengah 193 cm dan tinggi keseluruhan pintu dari tanah sampai atap 435 cm.



Pintu (Lawa) bagian Utara
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)



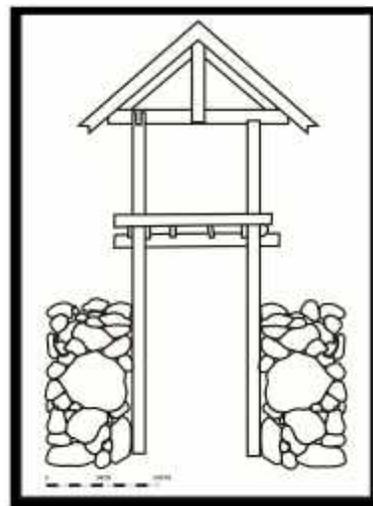
Pintu (Lawa) bagian Utara
(Sumber: Digambar oleh Asma 2018)

c. Pintu (Lawa) Bagian Barat/Lawanowee

Pintu ini berada pada koordinat $5^{\circ}31'58.6''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}44'36.8''$ Bujur Timur. Pintu memiliki ukuran panjang 163 cm, lebar 120 cm dan tebal 9x9 cm. Terdiri dari 4 buah tiang penyangga dan terdiri dari 3 bagian yang sama dengan 2 pintu sebelumnya yakni pada bagian kaki terdapat 4 tiang yang memiliki tinggi 200 cm, bagian tengah terdapat lantai yang terdiri dari 8 buah susunan papan yang disusun secara simetris dan direktkan dengan balok. Pada bagian atap menggunakan rangka balok berukuran persegi yang pada bagian atasnya menggunakan seng, tinggi tiang penyangga dari permukaan tanah keatap yaitu 300 cm dan tinggi pintu secara keseluruhan yaitu 365 cm, balok secara keseluruhan sudah nampak usang dan banyak ditumbuhi rayap. Disekitar pintu terdapat pohon pisang dan bagian dalam terdapat makam dan rumah warga, papan yang tersisa pada lantai sebanyak 4 buah dan masing-masing berukuran 15x2 cm.



Pintu (Lawa) bagian Barat
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

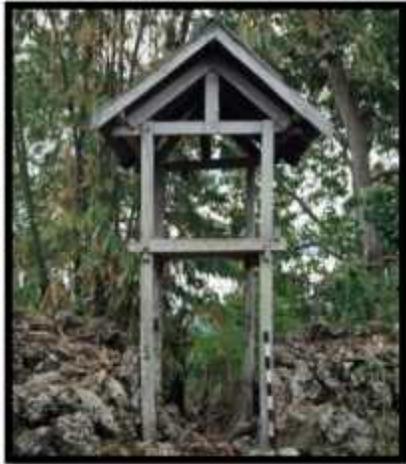


Pintu (Lawa) bagian Barat
(Sumber: Digambar oleh Asma 2018)

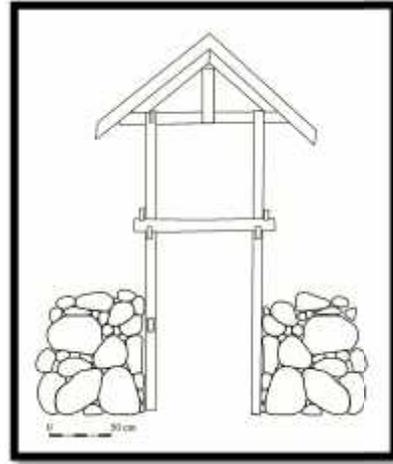
d. Pintu (Lawa) bagian Selatan/Wandong-donga

Pintu ini berada pada koordinat $5^{\circ}32'01.4''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}44'36.2''$ Bujur Timur. Pintu ini memiliki ukuran panjang 163 cm, lebar 120 cm dan tebal 9x9 cm. Terdiri dari 4 buah tiang penyangga dan memiliki 3 bagian yakni bagian kaki terdiri dari 4 tiang berukuran tinggi 200 cm, pada bagian tengah terdapat lantai yang terdiri dari susunan balok berukuran 23x2 cm yang disusun melintang dan simetris berjumlah 6 buah yang juga direkatkan menggunakan balok yang sama. Adapaun bagian atap terdapat 2 buah rangka berbentuk persegi yang berada disisi kiri dan kanan pintu, atap terbuat dari seng. Tinggi pintu

secara keseluruhan 328 cm, dan tinggi tiang penyangga dari permukaan tanah ke atas 268 cm. Pada tiang penyangga terdapat 2 buah tiang lainnya yang saling berhadapan terdapat sebuah lubang pada tiang berbentuk persegi empat berukuran 15x5 cm. Kondisi tiang pintu banyak terdapat rayap dan nampak usang. Di sekitar pintu bagian luar terdapat pohon bambu dan pohon kemiri sedangkan bagian dalam terdapat makam dan rumah-rumah warga.



Pintu (Lawa) bagian Selatan
Sumber: Dokumentasi Asma 2018)



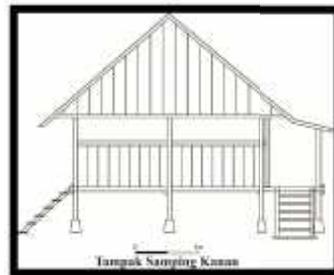
Pintu (Lawa) bagian Selatan
(Sumber: Digambar oleh Asma 2018)

2.1.2 Baruga

Secara geografis baruga terletak pada koordinat 5°32'00.2" Lintang Selatan dan 122°44'37.9" Bujur Timur. Secara keseluruhan baruga terdiri dari 22 tiang penyangga yang masing-masing terletak disisi bagian depan sebanyak 7 buah. Balok yang digunakan sebagai tiang penyangga berjumlah 2 macam yakni balok berukuran 5x12 cm dan 15x15 cm yang saling dihadapkan dan pada bagian atas tiang penyangga terdapat 7 buah balok yang sama digunakan sebagai penyangga lainnya. Baruga ini juga terdiri dari 2 buah pintu tanpa daun dengan ukuran masing-masing lebar 230 cm dan tinggi 200 cm.



Baruga/Balai Musyawarah
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)



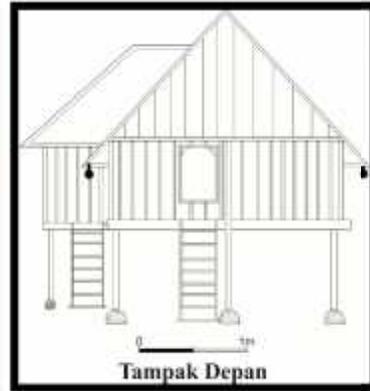
Baruga/ Balai Musyawarah
(Sumber: Digambar oleh Asma 2018)

2.1.3 Rumah Tua

Secara geografis letak rumah tua berada pada koordinat 5°32'00.0" Lintang Selatan dan 122°44'36.9" Bujur Timur. Rumah tersebut masih ditinggali oleh warga atas nama La Janu. Secara keseluruhan rumah terbuat dari bahan kayu yang berukuran panjang 14 meter, lebar 430 cm dan tinggi 6 meter. Memiliki 2 pintu yang dilengkapi tangga yaitu pada bagian depan dan belakang, pada bagian depan terdapat 6 anak tangga dengan tinggi keseluruhan 160 cm dan lebar 90 cm serta memiliki pintu yang berorientasi kearah timur laut dengan tinggi 100 cm dan lebar 65 cm sedangkan pintu bagian belakang tepatnya dibagian sisi kanan dinding berukuran tinggi 100 cm dan lebar 56 cm. Secara keseluruhan rumah ini memiliki 31 buah tiang penyangga berukuran 13x13 cm. Adapun tinggi tiang penyangga dari tumpuan ke bagian tengah lantai rumah yaitu 150 cm dan rumah berbahan atap seng.



Rumah Tua



Rumah Tua

(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)(Sumber: Digambar oleh Asma 2018)

2.1.4 Meriam/Badili

Meriam ini berada dikediaman rumah Parabela yaitu bapak Sahudin. Meriam tersebut diberi nama Badili yang berasal dari bahasa Cia-Ciayang artinya meriam, meriam tersebut dijuluki sebagai meriam naga karena bentuknya seperti naga. Ukuran panjang meriam tersebut 125 cm, diameter ujung 7 cm, ukuran diameter pangkal yaitu 13 cm dan bawah 6 cm. Ujung meriam berbentuk kepala naga bermahkota dengan mulut terbuka untuk keluarnya peluru dan badan meriam merupakan badan naga dengan sisik diatas punggung berbentuk gerigi, dan ekor naga merupakan tempat peluru. Menurut informasi yang diperoleh dari bapak Sahudin bahwa meriam tersebut hanya bisa berdiri dan tidak dapat dibaringkan di lantai karena akan berdampak buruk.



Meriam/Badili

(Sumber : Dokumentasi Asma 2018)

2.1.5 Senjata/Sinapa

Senjata ini berada dikediaman Parabela sama halnya dengan meriam. Senjata diberi nama Sinapa yang berasal dari bahasa Cia-Cia. Senjata yang terbuat dari kayu dan besi ini memiliki ukuran panjang keseluruhan 151 cm, lebar 6 cm dan tebal 4 cm. Pada bagian pegangan sampai badan senjata terbuat dari kayu sedangkan bagian selongsong terbuat dari besi dengan panjang 11 cm, bagian pelatup dengan ukuran panjang 31 cm, ornamen pada bagian kiri dan kanan dilengkapi dengan logo, terdapat ibatan kawat pada bagian pangkal selongsong untuk mengikat selongsong dan badan senjata.



Senjata/Sinapa

(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.6 Tempat Peluru/Kususuli

Kususuli berada kediaman rumah Parabela bersamaan dengan meriam dan senjata. Dengan jumlah sebanyak 3 satu diantaranya ditempatkan pada meriam dengan ukuran panjang 21 cm, lebar 6 cm, tebal 10 cm dan berdiameter 5 cm. Secara keseluruhan kususuli ini berbahan besi yang memiliki pegangan dan sebuah lubang sumbu pada masing-masing kususuli, pegangan tersebut berukuran panjang 10 cm. Kususuli merupakan bagian dari meriam yang berfungsi sebagai tempat peluru yang ditempatkan pada bagian pangkal meriam.



Tempat Peluru
(Sumber : Dokumentasi Asma 2018)

2.1.7 Makam 1

Letak geografis makam berada pada posisi 5°31'59.8" Lintang Selatan dan 122°44'37.4" Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang terdiri dari 6 buah nisan. Bahan dari nisan tersebut terbuat dari bahan stalaktit dengan bentuk yang tidak beraturan dengan ukuran tinggi masing-masing yaitu 36 cm, 2 cm, 44 cm, 42 cm, 45 cm dan 52 cm. Pada jirat ini terdiri dari 2 bahan yakni batuan kerikil yang direkatkan dengan semen dan diletakan diatas bahan campuran semen, kemudian pada bagian atas dinding jirat terdapat pagar kawat dengan ukuran tinggi 16 cm. Jirat pada makam berukuran panjang 860 cm, lebar 670 cm, tebal 20 cm dan tinggi jirat dari permukaan tanah yaitu 142 cm. Jirat pada makam ini terlihat rata dari atas

kebawah dan konstruksi susunan batunya rapi.



Makam Yaro
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.8 Makam 2

Berada disisi barat makam pertama dengan letak geografis berada pada koordinat $5^{\circ}31'59.8''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}44'37.1''$ Bujur Timur. Makam ini memiliki sebuah jirat yang tidak memiliki nisan dan terbuat dari bahan batu alam yang disusun tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 350 cm, lebar 272 cmdan tinggi 130 cm. Kondisi makam ini telah ditumbuhi lumut dan jirat beriontasi ke utara selatan.



Makam Awati
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.9 Makam 3

Berada disisi timur makam 2 dengan letak geografis berada pada titik koordinat $5^{\circ}32'00.1''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}44'37.2''$ Bujur Timur. Makam ini memiliki sebuah jirat berbentuk segi empat yang terdiri dari 2 bahan yaitu batu kerikil yang disusun menggunakan perekat semen dengan ukuran panjang 393 cm, lebar 380 cm, tebal 25 cm dan tinggi 130 cm. Pada jirat terdiri dari 17 buah nisan yang terletak pada satu tempat dansaling bertumpuk dan 3 buah saling sejajar, keseluruhan nisan terbuat dari bahan stalaktit dan kondisinya telah ditumbuhi lumut. Pada jirat juga terdapat pintu yang terbuat dari besi dengan ukuran lebar

36 cm dan tinggi 76 cm, serta tepat didepan pintu terdapat 3 buah anak tangga yang berukuran panjang 27 cm, lebar 80 cm dan tinggi 30 cm. Secara keseluruhan jirat masih utuh namun telah ditumbuhi lumut.



Makam Lakaine, (Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.10 Makam 4

Berada disisi timur makam 3 dengan letak geografis pada koordinat 5°32'00.5'' Lintang Selatan dan 122°44'37.2'' Bujur Timur. Makam ini memiliki sebuah jirat yang terbuat dari batu alam yang berukuran besar dan disusun tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 350 cm, lebar 300 cm dan tinggi 120 cm. Pada makam terdiri dari 7 buah nisan yang berbahan dasar stalaktit dengan ukuran masing-masing tinggi 36 cm, 33 cm, 25 cm, 24 cm, 20 cm, 68 cm dan 35 cm. Kondisi nisan telah ditumbuhi lumut dan jirat bagian sisi selatan batunya telah berhamburan ditanah dengan orientasi arah hadap utara selatan.



Makam Pandewatata
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.11. Makam 5

Berada disisi selatan makam 4 dengan letak geografis berada pada koordinat 5°32'00.8'' Lintang Selatan dan 122°44'37.2'' Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang terbuat dari bahan batu alam yang

disusun tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 440 cm, lebar 330 cm dan tinggi 130 cm. Pada makam terdiri dari 11 nisan yang berdiri tegak dan terbuat dari bahan stakit dengan ukuran tinggi masing-masing nisan yaitu 20 cm, 56 cm, 36 cm, 50 cm, 85 cm, 91 cm, 93 cm, 30 cm, 75 cm, 36 cm, dan 64 cm. Secara keseluruhan kondisi nisan dan jirat telah ditumbuhi lumut kering dan basah. Dari keterangan bapak Sahudin mengemukakan bahwa makam tersebut merupakan makam dari Lambukeo yang merupakan Parabela ke-4 (Wawancara 06 November 2018).



Makam Lambukeo
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.12. Makam 6

Berada disisi utara baruga dengan letak geografis berada pada koordinat 5°31'59.6'' Lintang Selatan dan 122°44'37.8'' Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang terbuat dari 2 jenis bahan yaitu bagian bahan berupa kerikil dan bagian bawah berbahan campuran semen dengan ukuran panjang 670 cm, lebar 352 cm, tebal 26 cm dan tinggi keseluruhan 132 cm. Pada makam terdapat 2 jenis nisan yang terbuat dari bahan dasar stakit dan campuran semen yang berbentuk pahlus dengan tinggi nisan yaitu 18 cm, 22 cm, 19 cm, 26 cm, 27 cm, 34 cm dan 16 cm. Makam ini juga memiliki 1 pintu yang terbuat dari besi dengan ukuran lebar 78 cm dan tinggi 100 cm dan orientasi pintu mengarah ke utara. Dalam wawancara dengan bapak Hasan menjelaskan bahwa makam tersebut merupakan makam dari La Sahidi yang merupakan Parabela dan telah direnovasi pada tahun 2012 (Wawancara 06 November 2018).



Makam La Sahidi
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.13. Makam 7

Berada disisi Utara dinding benteng dan letak geografis berada pada koordinat 5°31'58.9" Lintang Selatan dan 122°44'34.9" Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang terbuat dari susunan batu tanpa perekat dengan ukuran panjang 220 cm, lebar 145 cm dan tinggi 82 cm. Makam ini memiliki 1 buah nisan yang berukuran tinggi 28 cm, kondisi makam sudah tidak beraturan lagi dan telah ditumbuhi lumut.



Makam
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1. 14. Makam 8

Berada disisi Timur benteng dan letak geografis berada pada koordinat 5°31'59.6" Lintang Selatan dan 122°44'34.6" Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang terbuat dari susunan batu tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 250 cm, lebar 130 cm dan tinggi 45 cm. Memiliki 1 buah nisan yang terletak pada bagian kepala yang terbuat dari bahan stalaktit dengan ukuran tinggi 22 cm. Kondisi jirat sebagian sudah bertebaran dan ditumbuhi lumut.



Makam
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.15. Makam 9

Berada disisi selatan jalan setapak dan letak geografis berada pada koordinat 5°31'59.6'' Lintang Selatan dan 122°44'35.2'' Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat terbuat dari susunan batu alam tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 280 cm, lebar 170 cm dan tinggi 230 cm. Memiliki 2 nisan yang terletak pada bagian kepala dan kaki yang masing-masing berukuran tinggi 21 cm. Kondisi jirat masih utuh dan telah ditumbuhi lumut, jirat beriontasi keutara selatan.



Makam
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.16. Makam 10

Berada disisi utara dinding benteng dan secara geografis berada pada koordinat 5°31'58.6'' Lintang Selatan dan 122°44'36.6'' Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang tersusun dari batu tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 250 cm dan lebar 130 cm. Memiliki 1 nisan yang terbuat dari bahan stalaktit dengan ukuran tinggi 25 cm dengan kondisi jirat tidak utuh lagi dan beriontasi ke utara selatan.



Makam

(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.17. Makam 11

Berada pada koordinat 5°31'59.2" Lintang Selatan dan 122°44'36.5" Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang tersusun dari batu alam tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 320 cm, lebar 200 cm dan tinggi 94 cm dan tebal 90 cm. Terdapat 1 nisan berbahan stalaktit dengan bentuk yang tidak beraturan dan ukuran tinggi 43 cm.



Makam

(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1. 18. Makam 12

Berada pada koordinat 5°31'59.7" Lintang Selatan dan 122°44'36.1" Bujur Timur. Makam ini memiliki jirat yang tersusun dari batu alam tanpa menggunakan perekat serta kondisi batuan pada jirat telah bertebaran dengan ukuran panjang 370 cm, lebar 230 cm dan tinggi 140 cm. Pada makam terdapat 4 nisan yang berbahan stalaktit dengan ukuran tinggi 65 cm, 27 cm, 20 cm dan 32 cm. Kondisi nisan telah berlumut dan berorientasi kearah utara selatan.



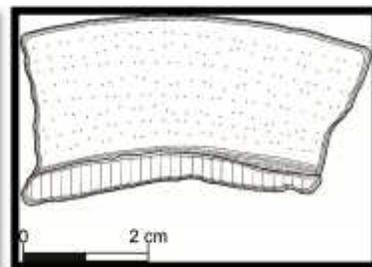
Makam
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.1.19. Fragmen Gerabah

Temuan dengan kondisi fragmen ini ditemukan diatas dinding benteng bagian timur, yang berada didekat pintu (lawa) satu dan makam dengan jumlah sebaran yang tidak banyak berwarna coklat dengan bentuk yang berbeda dengan bentuk polos dang bergerigi dengan ukuran tebal 5 mm dan lebar 3,5 cm, 4,7 cm.



Fragmen Gerabah
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)



Fragmen Gerabah
(Sumber: Digambar oleh Asma 2018)

2.1.20. Fragmen Keramik

Temuan dengan kondisi fragmen ini ditemukan diatas dinding benteng yang terletak di bagian timur dan dekat gerbang utama dengan jumlah 4 buah dengan ketebalan 4 mm, 6 mm, 6 mm dan 4 mm. Masing-masing fragmen memiliki bentuk yang berbeda dan memiliki warna yang sama yaitu warna biru muda yang memiliki desain berupa garis-garis lengkung yang membentuk sulur.



Fragmen Keramik
(Sumber: Dokumentasi Asma 2018)

2.2 Fungsi Benteng Rongi

Secara umum benteng dapat diartikan sebagai tempat berlindung suatu komunitas manusia dari berbagai gangguan, baik gangguan yang datang dari kelompok manusia itu sendiri maupun dari gangguan binatang liar. Pada awalnya pembangunan benteng dibangun untuk sarana pertahanan dari ancaman bajak laut, perkampungan, serta untuk persiapan menghadapi agresi dari luar (Belanda) yang mulai melirik potensi wilayah Buton (Zahari (III), 1997:71). Pendirian Benteng Rongi dibangun sebagai tempat pertahanan terhadap bajak laut serta menjadi tempat permukiman masyarakat pada masa Kesultanan Buton hingga saat ini.

2.2.1 Benteng Rongi Sebagai Pertahanan

Adanya pembangunan benteng yang kokoh, sangat berkaitan dengan pertahanan terhadap keberadaan bajak laut. Bajak laut yang beroperasi di perairan Nusantara yang dikenal bajak laut berasal dari Ternate terutama di kawasan laut yang terjalin dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara. Di satu sisi ancaman dari ternate dan bajak laut yang menguasai perairan timur yang menjadi kekhawatiran yang harus diatasi (Hamzah, 2011:55).

Tinggalan arkeologis yang merupakan bukti sejarah yang telah terjadi dimasa lampau dan dari beberapa hasil temuan arkeologis yang merupakan salah satu tempat yang bersejarah dalam proses mempertahankan wilayah Sampolawa dari serangan bajak laut yaitu masyarakat membangun beberapa benteng sebagai benteng pertahanan yang kiranya dapat membantu masyarakat Sampolawa untuk melawan dan sebagai tempat perlindungan yang dilengkapi alat persenjataan berupa meriam dan salah

satunya yakni Benteng Rongi yang dilengkapi dengan satu buah meriam, senapan dan kususuli.

2.2.2 Benteng Rongi Sebagai Permukiman

Benteng merupakan bagian dari perangkat-perangkat sistem pertahanan negara sebagai perwujudan diri dari ancaman-ancaman musuh. Sekalipun mempunyai karakteristik yang sama, namun bila ditinjau dari latar belakang pembangunannya tidak selalu sama. Pembangunan benteng selalu memiliki alasan tertentu salah satunya sebagai permukiman. Benteng Rongi sendiri berfungsi selain sebagai pertahanan juga berfungsi sebagai pemukiman, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemukiman warga yang masih ditempati dan tinggalan arkeologis lainnya berupa makam, baruga dan rumah tua.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode-metode yang ada, maka di simpulkan guna untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang ada bahwa:

1. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada situs Benteng Rongi yaitu baruga, rumah tua, meriam, senjata, kususuli (tempat peluru), makam, serta temuan lepas berupa fragmen keramik dan fragmen gerabah.
2. Benteng Rongi berfungsi sebagai pertahanan untuk melawan perlawanan bajak laut sekaligus sebagai tempat permukiman masyarakat hingga saat ini. Dari semua sisa-sisa tinggalan yang terdapat dalam situs Benteng Rongi merupakan salah satu asset sejarah di Desa Sandang Sandang Pangan Kecamatan Sampolawa yang secara sosial budaya dan agama mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kawasan bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Palalaloi dkk. 2011. Kota Bau-Bau Sejarah dan Perjalanannya. Bau-Bau: Badan Komunikasi Informasi dan Pengolahan Data.
- Safulin, La Ode. 2012. Matahari Tak Akan Terbenam Di Atas Bumi Butuuni Dalam Kisah-Kisah Dunia Dan Gambar Di Tepi Zaman. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schoorl, Pim. 2003. Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton. Jakarta: Djambatan.
- Zaenu, La Ode. 1985. Butun Dalam Sejarah Kebudayaan. Surabaya: Suradipa.
- Zahari, A. Mulku. 1997. Sejarah dan Adat Fiy Darut Butuni (Buton), Jilid 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.